

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman tidak dapat kita hindari dari kehidupan kita. Globalisasi memiliki peran di dalam meningkatkan bagaimana kemajuan dari suatu negara. Namun, seiring berjalannya globalisasi atau perkembangan suatu negara, maka akan semakin berat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terlebih di dalam dunia pendidikan. Era globalisasi ditandai dengan akselerasi teknologi dalam berbagai kehidupan, dengan tuntutan utama berkaitan dengan masalah mutu dan kualitas. Demikian pula halnya dengan pendidikan, pendayagunaan teknologi banyak mewarnai pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan agar bisa bersaing, bersanding dan bertanding dengan negara-negara lain dalam perspektif global dan diperlukan pendidikan yang berkualitas, yang dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula. Pendidikan juga harus mampu membekali dan menyiapkan peserta didik dalam berbagai sikap, keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar menjadi fondasi yang kuat sebagai pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, dan mandiri.

Kualitas pendidikan dimulai dari peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dimulai dengan menyusun tujuan pembelajaran yang tepat. Aktivitas pembelajaran didesain untuk mengantarkan peserta didik mencapai kemampuan yang dituntut dalam KD (Kompetensi Dasar), sedangkan penilaian hasil belajar sebagai alat untuk mengukur keberhasilan

proses pembelajaran dan ketercapaian kemampuan peserta didik terhadap tuntutan KD (Kompetensi Dasar).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 6 Desember 2016 merilis pencapaian nilai *Program for International Student Assessment* (PISA). PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Rilis hasil survey tahun 2015 menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia sebesar 22,1 poin. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012 (Suwandi, 2018).

Peningkatan capaian tersebut masih di bawah rata-rata negara OECD. Berdasarkan data, rata-rata nilai sains negara OECD adalah 493. Sedangkan Indonesia baru mencapai skor 403. Untuk matematika, rata-rata Negara OECD 490, namun skor Indonesia hanya 386. Sementara dalam membaca skor rata-rata Indonesia baru 397. Padahal rata-rata OECD adalah 493 (Kemendikbud, dalam Fanani 2018).

Hasil studi PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya, dimana soal-soal tersebut merupakan karakteristik soal-soal TIMS. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (dalam Fanani, 2018) yang menyatakan bahwa rendahnya prestasi siswa Indonesia tersebut disebabkan oleh banyaknya materi uji di TIMSS yang tidak

terdapat dalam kurikulum Indonesia. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sofyan (2019) mengemukakan bahwa “Kurikulum merupakan langkah awal yang digunakan sebagai acuan perubahan pendidikan untuk menuju ke arah yang lebih baik”. Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Kurikulum 2013 ini siswa bukan lagi menjadi obyek tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada (Rufiana, 2015).

Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian yang hanya melalui tes yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja, menuju penilaian autentik yang dapat mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Penilaian melalui tes dianggap tidak mampu mengungkap kemampuan siswa sesungguhnya, sebab yang penilaian melalui tes hanya menilai aspek pengetahuan saja. Dalam mengukur tingkat kemampuan siswa, kurikulum 2013

menekankan bentuk tes yang dapat dilakukan harus berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.

Soal yang terdapat dalam PISA merupakan soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya membutuhkan kemampuan menghafal, namun juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah.

Suatu tes dalam instrumen hasil belajar seharusnya mengukur keterampilan siswa pada tingkat yang bervariasi, mulai dari tingkat berpikir rendah hingga tingkat berpikir tinggi. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2016:67).

Soal sebagai alat tes hendaknya disusun berdasarkan kompetensi dasar suatu materi pembelajaran. Kompetensi Dasar (KD) dalam Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 diarahkan untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi peserta didik, Hal ini ditunjukkan pada kompetensi-kompetensi (aspek kognitif) harus dimiliki peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat diukur tingkat berpikirnya dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO).

Kata kerja operasional artinya adalah kata kerja yang berimplikasi pada terjadinya (beroperasinya) suatu perilaku pada peserta didik, sehingga perilaku tersebut dapat dengan mudah diamati guru.

Buku Seri Pengayaan Pendalaman Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII yang diterbitkan oleh Yudhistira merupakan buku pendamping atau buku pelengkap dari buku teks yang digunakan siswa. Dalam buku ini terdapat rangkuman materi dan juga soal-soal untuk mengukur tingkat kognitif siswa. Buku ini didesain agar siswa dapat mengasah kompetensi diri secara mandiri. Soal-soal yang dikemas dalam bentuk pilihan berganda, menjodohkan, isian singkat atau melengkapi, pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak), dan esai diberikan secara berkelompok sesuai dengan materi pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Soal-soal didesain dengan tingkatan kesulitan yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensi dasar dan juga memiliki tingkatan kognitif yang berbeda pula di setiap soal. Penyajian soal seperti ini memungkinkan siswa berlatih soal dengan tingkat kesulitan dan tingkat kognitif yang berbeda, sehingga tingkat kemampuan siswa dan daya nalar siswa diharapkan meningkat.

Tingkatan kognitif dalam Revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Lourin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Model Taksonomi Bloom yang dicetuskan oleh Benyamin S. Bloom merupakan salah satu teori yang sangat membantu di dalam proses penyusunan soal dan membantu guru di dalam mengukur kemampuan peserta didik. Dalam menerapkan proses tersebut perlu diperhatikan dengan kondisi peserta didik di dalam kelasnya. Sehingga dengan Taksonomi Bloom ini, kita dapat menentukan level kedalaman soal yang diujikan

untuk peserta didik dan dapat membantu dalam proses pemetaan tingkat kemampuan berpikir peserta didik.

Anderson dan Krathwohl mengklasifikasikan level kognitif menjadi tiga level kognitif, yaitu level dengan kemampuan proses berpikir rendah yang disebut dengan istilah *Lower Order Thinking Skill* (LOTS), kemudian di atas LOTS adalah level yang menuntut kemampuan proses berpikir yang agak rumit yang disebut dengan istilah *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), kemudian di level paling atas adalah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menuntut kemampuan proses berpikir tingkat tinggi. Kategori proses berpikir yang masuk kedalam level LOTS adalah kategori proses berpikir mengingat, kemudian pada level MOTS ada kategori proses berpikir memahami dan menerapkan, sedangkan pada level HOTS ada kategori proses berpikir menganalisis, menilai dan mencipta.

Proses berpikir peserta didik dalam menyelesaikan suatu persoalan dapat ditinjau dari tingkatan Taksonomi Bloom revisi, tujuannya agar dapat mengetahui bagaimana proses berpikir peserta didik dalam mengerjakan soal sampai menemukan solusi penyelesaian sehingga dapat dilihat sampai seberapa pemahaman peserta didik terkait suatu topik materi yang telah mereka dapatkan sebelumnya ketika belajar di dalam kelas, serta dapat juga dilihat proses berpikir peserta didik itu berada pada level apa ditinjau dari level kognitif yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl. Proses berpikir itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu proses yang terjadi di dalam otak untuk mengolah informasi, mengkonstruksi pola berpikir sehingga mendapatkan solusi dalam

menyelesaikan persoalan yang ada serta mendapatkan pengetahuan yang bermakna.

Untuk itu perlu dilakukan kajian untuk melihat sejauh mana tingkatan kognitif soal-soal dalam buku Bahasa Indonesia. Akan tetapi, penulis melihat masih sangat sedikit penelitian yang dilakukan dengan objek kajian butir soal latihan dalam buku teks bahasa Indonesia ataupun buku pengayaan sebagai buku pendamping buku teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ramayanti dan Andi Wibowo melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Keseuaian Alat Evaluasi dengan Aspek Kognitif pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Terbitan Yrama Widya (Analisis Isi)” memperoleh hasil penelitian yaitu soal alat evaluasi yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Terbitan Yrama Widya terdapat 200 soal di dalamnya, peneliti menemukan hasil soal alat evaluasi pada kategori C1 (Mengingat) sebanyak 64 soal dengan persentase 32%, soal alat evaluasi pada kategori C2 (Memahami) sebanyak 89 soal dengan persentase 44,5%, soal alat evaluasi pada kategori C3 (Mengaplikasikan) sebanyak 1 soal dengan persentase 0,5%, soal alat evaluasi pada kategori C4 (Menganalisis) sebanyak 39% dengan persentase 19,5%, soal alat evaluasi pada kategori C5 (Mengevaluasi) sebanyak 3 soal dengan persentase 1,5%, dan soal alat evaluasi pada kategori C6 (Mencipta) sebanyak 4 soal dengan persentase 2%. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwasannya pendistribusian soal dalam buku Teks Bahasa Indonesia terbitan Yrama Widya belum merata penyebarannya. Tingkat kognitif yang sering muncul adalah kognitif kategori C2,C1,dan C4.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Imelda Putri pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Analisis Soal dalam Buku Mandiri Bahasa Indonesia Kelas VII Berdasarkan Perspektif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMP Negeri 18 Medan” memperoleh hasil penelitian bahwa soal dalam buku MANDIRI Bahasa Indonesia kelas VII di dominasi oleh soal level *Low Order Thinking Skills* (LOTS) yang berjumlah 94 soal atau setara dengan 47%, kemudian 82 soal dengan kategori sedang (MOTS) setara dengan 41%, dan 24 soal dengan kategori sukar (HOTS) setara dengan 12%. Hasil penelitian tersebut di dominasi oleh soal dengan *level Low Order Thinking Skills* (LOTS), dengan bentuk soal yang mengasah pada kemampuan siswa hanya pada tingkat kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang disajikan dalam sebuah teks. Kemudian pada hasil analisis soal level *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) di dominasi oleh tingkat berpikir C2 yaitu pemahaman, dan sedikit soal pada tingkat C3 (Aplikasi). Untuk soal dengan level *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terdapat 1 soal HOTS level menganalisis, 8 soal HOTS level mengevaluasi, dan 15 soal HOTS level mengkreasi. Jadi, untuk soal HOTS di dominasi oleh soal dengan tingkat berpikir C6 (Mengkreasi).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkatan level kognitif soal dalam Buku Seri Pengayan Pendalaman Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016) Kelas VIII penerbit Yudistira dengan judul **“Analisis Soal Pendalaman Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Berdasarkan Klasifikasi Level Kognitif”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Proporsi penyebaran level kognitif pada soal dalam buku bahasa Indonesia belum merata
2. Rata-rata siswa Indonesia masih memiliki kemampuan yang rendah jika dilihat dari aspek kognitif
3. Penelitian tentang soal latihan dalam buku Bahasa Indonesia masih sangat minim.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, perlu adanya pembatasan masalah penelitian agar penelitian ini lebih terfokus dan efektif dalam melaksanakannya. Oleh karena itu penelitian membatasi masalah hanya pada kompetensi dasar (KD) kelas VIII semester II KD 3.11 dan 4.11 sampai KD 3.18 kelas dan 4.18 dan soal bentuk pilihan berganda pada buku Pendalaman Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016) kelas VIII semester II.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil analisis kompetensi dasar Bahasa Indonesia kurikulum 2013 Kelas VIII semester II berdasarkan klasifikasi level kognitif?
2. Bagaimana pendistribusian soal dalam buku pendalaman buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII berdasarkan klasifikasi level kognitif

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil analisis kompetensi dasar Bahasa Indonesia kurikulum 2013 Kelas VIII semester II berdasarkan klasifikasi level kognitif

2. Untuk mengetahui pendistribusian soal dalam buku pendalaman buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII berdasarkan klasifikasi level kognitif

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi guru dalam usaha meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan soal yang terdapat dalam buku.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai klasifikasi level kognitif yang terdapat dalam kompetensi dasar dan soal yang ada dalam buku.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa agar memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

4. Bagi Penulis Buku

Hasil dari penelitian ini bisa jadi perbaikan bagi penulis buku dalam menyusun soal agar dapat membuat soal dengan pendistribusian soal yang baik.